

Desain Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Muhammad Laili Mukarram¹, amatlaili456@gmail.com, Universitas Islam Antasari Banjarmasin

Sandy Aulia Rahman², sandy@stiq-amuntai.ac.id, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: 2025-02-05</p>	<p><i>Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai model kurikulum telah dikembangkan untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan tantangan sosial yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai desain model kurikulum Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap sistem pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu kajian kepustakaan yang mengacu pada berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pendekatan utama dalam desain kurikulum PAI, yaitu kurikulum subjek akademik, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum teknologi. Kurikulum subjek akademik berorientasi pada pengendalian mata pelajaran yang dipelajari peserta didik guna membangun pola pikir yang sistematis. Sementara itu, kurikulum humanistik lebih menitikberatkan pada aktualisasi potensi individu untuk mencapai kepuasan pribadi dalam pembelajaran. Kurikulum rekonstruksi sosial menekankan pada relevansi pendidikan dengan realitas sosial serta kebutuhan masyarakat, sedangkan kurikulum teknologi mengarah pada sistem pembelajaran berbasis kompetensi dengan pemanfaatan teknologi sebagai bagian integral dari proses pengajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa desain kurikulum PAI harus disusun secara dinamis dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan individu, serta tuntutan masyarakat. Integrasi antara berbagai model kurikulum ini dapat menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.</i></p>
<p>Accepted: 2025-02-06</p>	
<p>Published: 2025-02-06</p>	
<p>Kata Kunci: <i>Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Desain Kurikulum, Pengembangan Kurikulum</i></p> <p>Keywords: <i>Islamic Religious Education Curriculum, Curriculum Design, Curriculum Development</i></p>	

PENDAHULUAN

Bagi suatu bangsa pendidikan menjadi salah satu hal terpenting, sebab pendidikan menjadi salah satu kunci pengembangan pengetahuan dan karakter untuk generasi bangsa. Untuk mencapai hal tersebut pendidikan memerlukan adanya kurikulum. Kurikulum berperan sebagai acuan atau barometer dalam pendidikan. Kurikulum sangat diperlukan untuk menyusun target yang akan dicapai oleh setiap lembaga pendidikan.

Dalam konteks kurikulum Islam, Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama", termasuk salah satunya Pendidikan Agama Islam.¹

Menurut Abdul Mujib, Pendidikan Agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia.²

Membicarakan mengenai pengembangan kurikulum tentunya juga berbicara mengenai desain model kurikulum. Pada umumnya, desain model kurikulum dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu; subjek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi. Masing-masing memiliki perbedaan dalam hal apa yang harus diajarkan, oleh siapa diajarkan, kapan, dan bagaimana mengerjakannya.³

Sampai saat ini banyak desain model kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Setiap aliran pendidikan bertitik tolak dari asumsi yang berbeda, seperti tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Perbedaan aliran Pendidikan ini juga berdampak terhadap kedudukan pendidik (guru), peran peserta didik, dan proses pendidikan.

¹Sholikah, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Kuttab* 1, no. 2 (2017): hlm. 168.

²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 27-28.

³Khairuddin Bangun dan Tasman Hamami, "Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 10 (2022): hlm. 96.

Berdasarkan permasalahan diatas, dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai desain model kurikulum. Maka peneliti tertarik untuk menuangkan tulisannya kedalam sebuah penelitian yang berjudul, “*Desain Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji empat macam model konsep kurikulum berdasarkan pada urutan kajian paling tradisional sampai pada kajian yang dianggap cukup modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yang merupakan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan pengolahan bahan penelitian.⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi, untuk menemukan makna dalam arti tertulis atau visual. Ini dilakukan dengan membagi isi sistematis ke dalam kategori tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, menghitung dan memahami hasilnya.⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini, data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet.

HASIL & PEMBAHASAN

Kurikulum Subjek Akademik

Kurikulum subjek akademis merupakan salah satu model kurikulum yang paling tua sejak sekolah yang pertama berdiri, kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Sampai sekarang, walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak dapat melepaskan tipe ini. Mengapa demikian ? karena kurikulum ini sangat praktis, mudah disusun, mudah digabungkan dengan tipe lainnya.⁶

Kurikulum subjek akademis berisi tentang pengetahuan. Pengetahuan merupakan warisan budaya pada masa lampau dan akan tetap diwariskan

⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁵Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2017), 76.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, XVIII (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 81

kepada generasi yang akan datang. Pengetahuan itu telah disusun oleh para ahli secara *sistematis, logis, dan solid* dalam bentuk mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut diberikan di setiap sekolah. Peserta didik yang berada di sekolah harus mempelajari semua mata pelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik menguasai pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan lebih bersifat pengembangan intelektual.⁷

Menurut hemat penulis menyimpulkan bahwa sesuai dengan namanya, kurikulum model ini sangat menekankan isi (*content*) atau berfokus pada mata pelajaran sebagai porosnya. Isi kurikulum merupakan kumpulan dari bahan ajar atau rencana pembelajaran. Tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik terhadap materi merupakan ukuran utama dalam menilai keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penguasaan materi sebanyak-banyaknya merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru yang menggunakan kurikulum jenis ini.

Karena model kurikulum ini menekankan pada pentingnya pemberian atau transfer materi atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik, maka pendidikan menurut konsep model ini harus berusaha memberikan pengetahuan dan penguasaan materi pengetahuan sebanyak-banyaknya. Anak yang berhasil dalam pendidikan adalah anak yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi atau materi pendidikan yang disiapkan oleh guru atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. Lembaga pendidikan yang baik dan berhasil adalah lembaga pendidikan yang dapat memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didiknya. Hal itu digambarkan sebagaimana gambar berikut:

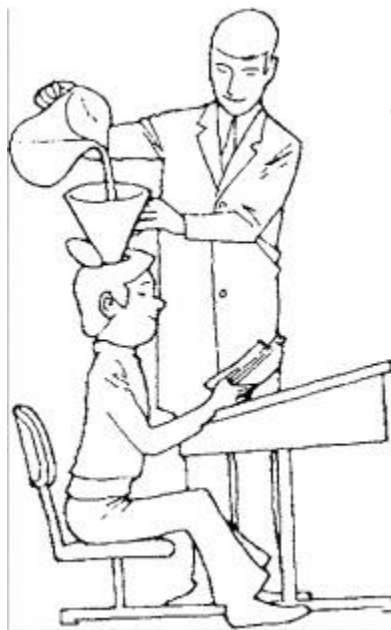


Pada gambar di atas terlihat bahwa isi atau materi pelajaran adalah suatu komponen yang paling diutamakan (digambarkan secara menonjol) dari komponen lainnya. Selain itu, karena sangat mengutamakan pada penguasaan

⁷Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 2 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 128.

materi, maka peran guru menjadi sangat dominan, khususnya jika dibandingkan dengan peran siswa. Guru adalah pelaku pendidikan yang sangat berkuasa, sementara peserta didik adalah pihak yang hamper tidak berdaya dan harus siswa menerima segala apapun yang diberikan oleh guru.⁸

Secara ekstrem model kurikulum ini sering digambarkan sebagaimana gambar berikut:



Meskipun model kurikulum ini sangat mengutamakan pengetahuan, namun tidak berarti hanya menekankan pada materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya juga memperhatikan kepada proses belajar yang dialami siswa. Proses belajar yang dilakukan tergantung kepada segi apa yang dipentingkan di dalam materi pelajaran tersebut. Beberapa kegiatan belajar memberi kemungkinan untuk mengadakan generalisasi, suatu pengetahuan dapat digunakan dalam konteks yang lain daripada hanya sekedar yang dipelajarinya, siswa dibawa untuk menghubungkan dengan masalah lain.⁹

Jerome Bruner dalam salah satu bukunya yang terkenal yaitu *The Process of Education* menjelaskan bahwa dalam mempelajari suatu disiplin ilmu harus diutamakan pemahaman konsep dan struktur disiplin. Hal ini penting agar

⁸Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 45-46.

⁹Sabda, hlm. 46.

pengembang kurikulum dapat memahami berbagai konsep, prinsip, fakta, peristiwa dan sebagainya. Dalam konsep kurikulum subjek akademik, para ahli dari berbagai disiplin ilmu memiliki peran yang sangat dominan dan strategis, terutama dalam menentukan tujuan, bahan/isi, proses pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Pada implementasi dan pengembangannya, peran guru menjadi pertama dan utama. Singkatnya untuk mempelajari bidang ilmu, maka pelajarilah struktur disiplin. Jerome Bruner juga menyarankan agar dalam mempelajari struktur dari suatu disiplin ilmu dapat menggunakan metode penemuan (*method of discovery*).¹⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, pada zaman Nabi Muhammad SAW, dikenal nama mata pelajaran seperti al-Quran, al-Hadis, Tata Bahasa, Retorika dan Prinsip-prinsip Hukum, Membaca, Menulis, dan Sya'ir Arab. Pada masa berikutnya, sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam, khususnya ketika pendidikan Islam dilaksanakan dalam bentuk formal, isi kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut juga mengalami perkembangan. Pada masa kemajuan peradaban Islam, khususnya pada masa pemerintahan al-Ma'mun (813-833 M), lembaga-lembaga pendidikan Islam telah memiliki kurikulum yang memuat sejumlah ilmu pengetahuan.¹¹

Jika ditinjau kembali, Sekurang-kurangnya ada tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum subjek akademis, yaitu:

1. Melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Peserta didik belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekadar mengingat-ingatnya.
2. Studi yang bersifat integratif. Pendekatan ini merupakan respon terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif-terpadu. Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran, dalam satuan-satuan pelajaran tersebut batas-batas ilmu menjadi hilang. Pengorganisasian tema-tema pengajaran didasarkan atas fenomena- fenomena alam, proses kerja ilmiah dan problem-problem yang ada.
3. Pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamental. Mereka tetap mengajar berdasarkan mata pelajaran dengan menekankan membaca,

¹⁰Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 128-129.

¹¹ Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, hlm. 48.

menulis dan memecahkan masalah-masalah sistematis. Pelajaran-pelajaran lain seperti ilmu kealaman, ilmu sosial, dan lain-lain dipelajari tanpa dihubungkan dengan kebutuhan praktis pemecahan masalah dalam kehidupan.¹²

Ditinjau dari kerangka dasar kurikulum, konsep kurikulum subjek akademis, memiliki karakteristik tertentu, antara lain:

1. Tujuan, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui penguasaan disiplin ilmu.
2. Isi/materi, yaitu mengambil dari beberapa disiplin ilmu yang telah disusun oleh para ahli, kemudian direorganisasi sesuai kebutuhan pendidikan. Organisasi materi yang digunakan adalah *unified* atau *concentrated*, *integrated*, *correlated*, dan *problem solving*.
3. Metode, yaitu menggunakan metode ekspositori, inkuiri-discovery, dan pemecahan masalah.
4. Evaluasi, yaitu menggunakan jenis dan bentuk evaluasi yang bervariasi, seperti formatif dan sumatif, tes dan nontes. Evaluasi lebih mengutamakan hasil sesuai dengan kriteria pencapaian.¹³

Ada beberapa pola organisasi isi (materi pelajaran) kurikulum subjek akademis. Pola-pola organisasi yang terpenting diantaranya:

1. *Correlated curriculum*. Kurikulum ini menekankan pentingnya hubungan antara organisasi materi atau konsep yang dipelajari dari satu pelajaran dengan pelajaran yang lain, tanpa menghilangkan perbedaan esensia dari setiap mata pelajaran.
2. *Unified atau Concentrated Curriculum*. Sesuai dengan namanya, kurikulum jenis ini sangat kental dengan disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu dibangun dari berbagai tema pelajaran. Pola organisasi bahan dalam suatu pelajaran disusun dalam tema-tema dalam pelajaran tertentu. Salah satu aplikasi kurikulum saat ini terdapat pada pembelajaran yang sifatnya tematik. Dari satu tema yang diajukan misalnya “lingkungan” selanjutnya dikaji dari berbagai disiplin ilmu misalnya, sains, matematika, sosial dan bahasa.

¹²Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 83-84.

¹³Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 129.

3. *Integrated Currikuum*. Pola organisasi kurikulum ini memperhatikan warna disiplin ilmu. Bahan ajar diintegrasikan menjadi satu keseluruhan yang disajikan dalam bentuk satuan unit. Dalam satu unit terdapat hubungan antara pelajaran serta berbagai kegiatan siswa. Dengan keterpaduan bahan pelajaran tersebut diharapkan siswa mempunyai pemahaman materi secara utuh. Oleh karena itu, inti yang diajarkan kepada siswa harus memenuhi kebutuhan hidup dilingkungan masyarakat.
4. *Problem Solving Currikulum*. Hal ini berisi tentang pemecahan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pada kurikulum model ini guru cenderung dimaknai sebagai seseorang yang harus “digugu” dan “ditiru”.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut tujuan dan sifat mata pelajaran merupakan dua hal yang mempengaruhi model evaluasi kurikulum subjek akademis. Ilmu yang termasuk kategori ilmu-ilmu alam mempunyai model evaluasi yang berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. Kurikulum ini bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya yaitu, pengetahuan, idi-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu.

Pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karenanya kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

Kelemahan dari kurikulum subjek akademis ini adalah:

1. Terlalu menonjolkan domain kognitif-akademis sehingga domain afektif, psikomotor, sosial, emosional menjadi terabaikan.
2. Konsep yang dikembangkan oleh para ahli belum tentu sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
3. Tidak semua peserta didik dapat memahami dan menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari disiplin ilmu.
4. Tidak semua anak akan menjadi ilmuwan profesional.

¹⁴Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 84-85.

5. Guru tidak atau jarang terlibat dalam penelitian karena tidak menguasai metode ilmiah (*scientific method*).¹⁵

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas dalam perkembangan selanjutnya dilakukan beberapa penyempurnaan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengimbangi penekannya pada proses berfikir, mereka mulai mendorong penggunaan intuisi dan tebakan-tebakan.
2. Adanya upaya-upaya untuk menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individu dan kebutuhan setempat.
3. Pemanfaatan fasilitas dan sumber yang ada pada masyarakat.¹⁶

Dengan adanya kelemahan serta solusi untuk mengatasi masalah-masalah di atas, penulis mengharapkan agar konsep kurikulum ini dapat lebih baik lagi.

Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik lebih mengedepankan sifat humanisme dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai reaksi terhadap kurikulum yang terlalu mengedepankan intelektualitas. Kurikulum model humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik, diantaranya adalah Neil. Menurut Mc Neil, "*The new humanists are self actualizers who see curriculum as a liberating process that can meet the need for growth and personal integrity.*" Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.¹⁷

Kurikulum humanistik didasarkan pada aliran pendidikan humanisme atau pribadi. Aliran pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan, yang mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.¹⁸

Tugas individu yang berkaitan dengan konsep ini adalah membantu individu dalam upaya mencapai perwujudan diri, melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya sekedar memberi,

¹⁵Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 129.

¹⁶Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 129.

¹⁷Sukmadinata, hlm. 86-87.

¹⁸Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 132.

tetapi menumbuhkan keberanian kepada siswa untuk berbuat atau melakukan sesuatu.¹⁹

Pendidikan lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Penganut model kurikulum ini beranggapan bahwa siswa merupakan subjek utama yang mempunyai potensi, kemampuan dan kekuatan yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan teori Gestalt yang mengatakan bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan yang menggunakan kurikulum ini selalu mengedepankan peran siswa di sekolah.

Desentralisasi Pendidikan dan Tantangan Implementasi

Desentralisasi pendidikan di Indonesia memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk mengelola dan mengatur pendidikan di wilayahnya. Konsep desentralisasi ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan daerah, serta memberikan fleksibilitas kepada pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan sesuai dengan potensi lokal. Namun, implementasi desentralisasi pendidikan juga membawa tantangan besar dalam hal koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah.²⁰

Berdasarkan penelitian oleh Kusnadi, meskipun desentralisasi memberikan lebih banyak kekuasaan kepada pemerintah daerah, masih terdapat kendala dalam hal penyediaan dana pendidikan yang memadai, ketimpangan kualitas tenaga pendidik, serta implementasi kebijakan yang tidak merata di setiap daerah. Misalnya, beberapa daerah mengalami kesulitan dalam memperoleh dana pendidikan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan, sementara daerah lain memiliki lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.²¹

¹⁹Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 2 ed. (Bandung: CV Penerbit Sinar Baru, 1992), hlm. 11.

²⁰Hidayati, S. (2023). *Analisis Kesenjangan Pendidikan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 30.

²¹Kusnadi, D. (2021). *Desentralisasi Pendidikan: Dampak dan Implementasi di Daerah*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 81-90.

Salah satu contoh dari ketidakteraturan pengelolaan pendidikan adalah perbedaan dalam pengelolaan anggaran pendidikan antara daerah kaya dan daerah miskin. Di daerah kaya, sekolah-sekolah dapat mengembangkan berbagai program pembelajaran tambahan dan infrastruktur pendidikan yang lebih baik, sementara di daerah miskin, sekolah-sekolah mengalami kesulitan untuk menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang memadai.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanitis dalam pengembangan kurikulum PAI bertolak dari ide “memanusiakan manusia” Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia menjadi lebih manusiawi (*human*), disamping itu bertujuan untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fi al ardh*). Menurut Kamrani Buseri, bahwa manusia mengemban dua tugas mulia, yaitu sebagai hamba Allah (*‘abdullah*) dan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*).²²

Dalam kata lain, pendidikan dalam pandangan humanistik lebih kepada penumbuhkembangkan potensipotensi yang ada pada anak didik ke arah pertumbuhan atau perkembangan yang sempurna. Dengan demikian konsep kurikulum humanistik agak bertolak belakang dengan konsep kurikulum Subyek Akademik yang sangat menakankan pada materi atau penguasaan materi.



FIGURE 1-12.

²²Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 70.

Berdasarkan konsep dan visualisasi di atas dapat disimpulkan karakteristik model kurikulum humanistik adalah sebagai berikut:

1. Fungsi kurikulum menurut model kurikulum humanistik ini adalah menyediakan pengalaman-pengalaman yang berharga bagi setiap anak didik untuk membantu memperlancar dan mengoptimalkan perkembangan pribadi anak didik.
2. Tujuan pendidikan menurut konsep kurikulum humanistik ini adalah mengoptimalkan pertumbuhan potensi dan tercapainya harmoni (keseimbangan) perkembangan seluruh aspek kepribadian, baik aspek kognitif, estetika, moral, bahkan spiritual.
3. Materi kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah. Bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan pembelajaran mencakup topik-topik, bahan ajar, dan kegiatan belajar yang dapat membantu siswa dalam merumuskan apa yang ingin mereka pelajari. Kegiatan yang diutamakan adalah sesuatu yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dari pemahaman. Orientasi materi kurikulum lebih mengutamakan pengembangan untuk masa yang akan datang.²³

Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang lebih mementingkan proses daripada hasil. Sasaran utama kurikulum jenis ini adalah bagaimana memaksimalkan perkembangan anak supaya menjadi manusia yang mandiri. Proses belajar yang baik adalah aktivitas yang mampu memberikan pengalaman yang bisa membantu siswa untuk menembangkan potensinya. Dalam evaluasi guru lebih cenderung memberikan penilaian yang bersifat subjektif.

Menurut Nana Sy. Sukmadinata, mengklasifikasikan pendidikan humanistik menjadi 3 macam yaitu:

1. Pendidikan konfluen.
2. Pendidikan kritikisme radikal.
3. Mistikisme modern.²⁴

Dari ketiga aliran tersebut akhirnya berkembang tiga macam jenis kurikulum sesuai dengan konsep dasar yang dianut oleh aliran tersebut.

²³Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, hlm. 56-57.

²⁴Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 132-133.

Ahli pendidikan konfluen berupaya menyatukan segi efektif dan kognitif dalam kurikulum. Pendidikan harus mampu memproses secara utuh kedua aspek tersebut. Dasar dari kurikulum ini adalah teori Gestalt yang menekankan keutuhan dan kesatuan secara keseluruhan. Ada lima hal yang mencirikan kurikulum konfuensi, yaitu partisipasi, integrasi, relavasi, pribadi anak dan tujuan.²⁵

Oleh karenanya, isi pendidikan dalam model konfluen ini diambil dari dunia siswa sehingga sesuai dengan kebutuhan pribadi anak. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan satu kegiatan yang bersifat pengembangan pribadi atau aktualisasi segala potensi setta pribadi secara utuh. Pengembangan pribadi yang utuh merupakan tujuan utama dari pendidikan ini.

Aliran pendidikan kritikisme radikal memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi dirinya. Dengan hal ini upaya peningkatan pengembangan dirinya bisa belajar secara optima. Proses pendidikan cenderung dilakukan secara demokratis dan tidak ada pemaksaan. Pemberian rangsangan atau dorongan ke arah perkembangan merupakan dua hal yang diutamakan.

Langkah-langkah penyusunan urutan kegiatan dalam pengajaran yang besifat efektif menurut Shiflett sebagai berikut:

1. Menyusun kegiatan yang dapat memunculkan sikap, minat, atau perhatian tertentu.
2. Memperkenalkan bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan. Di dalamnya tercakup topik-topik, bahan, serta kegiatan belajar yang akan membantu peserta dalam merumuskan apa yang akan mereka pelajari.
3. Pelaksanaan kegiatan, para peserta diberi pengalaman yang menyenangkan baik yang berupa gerakan-gerakan maupun penghayatan.
4. Penyempurnaan, pembahasan hasil-hasil yang telah dicapai, penyempurnaan hasil serta upaya tindak lanjut.²⁶

Evaluasi kurikulum humanistik berbeda dengan evaluasi pada umumnya, yang lebih ditekankan pada hasil akhir atau produk. Sebaliknya, evaluasi kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan.

²⁵Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 87-88.

²⁶Sukmadinata, hlm. 90-91.

Kurikulum ini melihat kegiatan ini sebagai sebuah manfaat untuk peserta di masa depan. Kelas yang baik akan menyediakan berbagai pengalaman untuk membantu peserta didik menyadari potensi mereka dan orang lain, serta dapat mengembangkannya.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam kurikulum ini mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil. Karena itu, dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria pencapaian karena sasarannya adalah perkembangan peserta didik supaya menjadi manusia yang terbuka, lebih berdiri sendiri. Penilaiannya bersifat subjektif.

Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial adalah salah satu model kurikulum yang lebih memerhatikan pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, di mana dimulai sekitar tahun 1920 yang diprakarsai oleh Harrold Rug, memandang adanya kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Penggunaan kurikulum rekonstruksi sosial sekarang masih banyak dilaksanakan di daerah yang tingkat ekonominya tergolong rendah, Dalam pelaksanaannya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka, yang sesuai dengan potensi di dalam masyarakat tersebut.²⁸

John Dewey berpendapat, pendidikan sebagai upaya atau alat yang manjur dalam merekonstruksi kehidupan masyarakat setempat dan membina masa depan yang lebih baik.²⁹ Pada masyarakat demokratis, seluruh warga masyarakat harus turut andil dalam perkembangan di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya sekolah, potensi-potensi mereka akan lebih berkembang²⁶, misalnya sekolah mengembangkan bidang pertanian dan peternakan di daerah yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Begitu juga bidang industri yang masyarakatnya di daerah perindustrian.³⁰

²⁷Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, V (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 145.

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 94.

²⁹Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 129.

³⁰Sudjana dan Nana, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 82-83.

Paulo Freire, salah satu tokoh pengajaran rekonstruksi sosial, di mana banyak membantu pengembangan daerah-daerah Amerika Latin untuk mengurangi kebodohan dengan menggerakkan budaya akal budi (*conscientization*). *Conscientization*, proses pendidikan terhadap siswa untuk tidak diperlakukan sebagai penerima tetapi sebagai pelajar yang aktif.³¹ Mereka memperluas kesadaran adanya realitas sosial budaya dengan segala kemampuannya berupaya mengubah dan meningkatkannya. Dengan gerakan *conscientization*, mereka membantu masyarakat memahami masalah-masalah yang dihadapi dalam konteks masyarakat.

Kurikulum rekonstruksi sosial bersumber dari aliran pendidikan interaksional yang menekankan interaksi dan kerja sama antara siswa, guru, kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat. Berdasarkan kurikulum rekonstruksi sosial bahwa kepentingan sosial harus diletakan di atas kepentingan pribadi atau golongan. Asumsinya adalah perubahan sosial merupakan tanggung jawab masyarakat.³² Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran strategis, yakni sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Dengan adanya kurikulum ini diharapkan siswa dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, yang bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan sosial.

Tujuan utama kurikulum ini adalah sebagai wahana belajar dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, juga merubah pandangan dan perilaku yang lebih baik yang ada di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dikembangkanlah proses pembelajaran yang berorientasi pada masalah-masalah sosial yang memang dianggap penting.³³ Pendekatan pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan tematik, yaitu menentukan tema pokok yang dikembangkan menjadi beberapa topik. Setiap topik dibahas dari berbagai disiplin ilmu melalui diskusi, tanya jawab, tugas, latihan, studi lapangan, dan lain-lain.

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 94

³²Zaenal Arifin, *Konsep Model dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 130.

³³Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 130.

Dalam konteks pendidikan Islam, desain model rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum bertolak dari problem sosial yang dihadapi masyarakat, sehingga dapat memecahkan masalah sosial secara kooperatif dan kolaboratif, dengan demikian akan terbentuk tatanan masyarakat yang lebih baik. Jadi fungsi pendidikan berupaya untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik, bermartabat dan berkarakter, sehingga terbentuk masyarakat madani (civil society).³⁴

Isi pendidikan terdiri dari problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Oleh karena itu, dalam menyusun kurikulum PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memrankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang baik.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial antara lain; Melakukan survai kritis terhadap suatu masyarakat; Studi yang melihat hubungan antara ekonomi lokal dengan ekonomi nasional ataupun internasional; Studi pengaruh sejarah dan kecenderungan situasi ekonomi lokal; Uji coba kaitan praktik politik dengan perekonomian; Berbagai pertimbangan perubahan politik; dan Pembatasan kebutuhan masyarakat pada umumnya.³⁵

Ada beberapa ciri khusus dalam model kurikulum rekonstruksi sosial, sebagai berikut:³⁶

1. *Asumsi*. Tujuan utama kurikulum ini adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan atau gangguan yang dihadapi manusia. Semua tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu didekati

³⁴Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*,

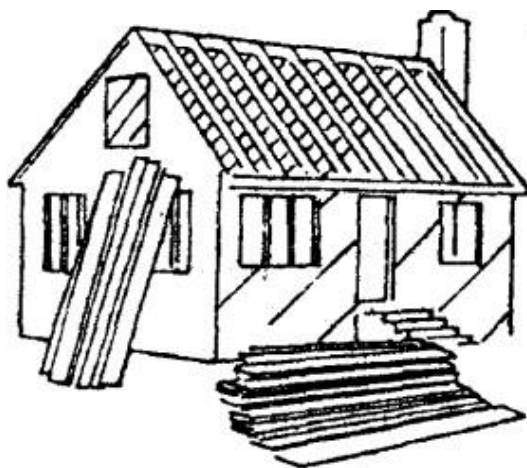
³⁵Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 146.

³⁶Fristiana Irina, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), h. 151-152

dari disiplin ilmu lainnya, seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, hukum, seni budaya, pengetahuan alam, matematika. Masalah- masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum.

2. Kegiatan belajar yang dipusatkan pada masalah-masalah sosial yang mendesak. Ada rumusan masalah terhadap hal tersebut, seperti: Dapatkah kehidupan sekarang ini memberikan kekuatan untuk menghadapi segala ancaman yang akan mengganggu integritas kemanusiaan? Dapatkah tata ekonomi dan politik yang ada rekonstruksi agar setiap orang dapat memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia seadil mungkin? Dari semua pertanyaan tersebut mengundang pengungkapan lebih mendalam, bukan hanya dari sumber referensi dan kegiatan laboratorium, tetapi juga dari kehidupan nyata dalam masyarakat.
3. Pola-pola organisasi. Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengahnya (porosnya sebagai masalah) menjadi tema besar dan dibahas secara pleno. Dari tema utama tersebut dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam beberapa diskusi kelompok, latihan, kunjungan, dan lain-lain. Topik-topik dengan berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jari-jari. Semua kegiatan jari- jari tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan sebagai bingkai (*velk*).

Berdasarkan gambaran di atas, desain anatomi kurikulum rekonstruksi sosial dapat divisualisasikan sebagai berikut:³³



Selain itu, kurikulum rekonstruksi sosial memiliki komponen-komponen yang sama dengan model kurikulum lain, tetapi isi dan bentuknya berbeda.

Komponen-komponen kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu:³⁷

1. *Tujuan dan isi kurikulum.* Tujuan program pendidikan setiap tahun berubah.
2. *Metode.* Dalam rekonstruksi sosial, belajar merupakan kegiatan bersama, ada kebergantungan antara seorang dengan lainnya, tidak ada kompetisi, yang ada adalah kerja sama, kerja kelompok, saling pengertian, dan konsensus sosial.
3. *Evaluasi.* Siswa juga dilibatkan dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan.

Ada beberapa kelebihan kurikulum konstruksi sosial, antara lain:

1. Kurikulum ini berorientasi ke masa depan yang memfokuskan pada penggalian perihal sumber-sumber alam, kesejahteraan masyarakat, masalah air, dan lain-lain.
2. Kurikulum ini menghendaki adanya kerja sama dalam kegiatan belajar, saling menghargai, suasana belajar yang kondusif, dan tidak ada kompetitif karena satu dengan yang lain saling ketergantungan.³⁸
3. Dalam kegiatan evaluasi, siswa turut serta memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan.
4. Sasaran evaluasi tidak hanya terfokus pada tingkat penguasaan siswa, tetapi lebih penting bagaimana dampak kegiatan sekolah terhadap perubahan masyarakat.

Berikut adalah kelemahan kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu:

1. Diperlukan bantuan para ahli disiplin ilmu dalam menganalisis memecahkan masalah sosial dan membuat kebijakan sosial.
2. Kurikulum ini sukar diterapkan, penyebabnya adalah interpretasi para ahli tentang perkembangan dan masalah-masalah sosial berbeda. Kemampuan warga untuk ikut serta dalam pemecahan juga bervariasi.³⁹

Untuk pelaksanaan pengajaran rekonstruksi sosial, Harold G. Shane menyarankan para pengembang kurikulum agar mempelajari kecenderungan (trend) perkembangan. Kecenderungan utamanya, yaitu perkembangan

³⁷Fristiana Irina, *Pengembangan Kurikulum: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), h. 153-154.

³⁸Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 131.

³⁹Fristiana Irina, 156-157.

teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap kondisi dan perkembangan masyarakat. Kecenderungan lainnya, seperti perkembangan ekonomi, politik, sosial, budaya.

Kurikulum Teknologi

Perkembangan teknologi mempengaruhi setiap bidang dan aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan, khususnya kurikulum perangkat keras (*hardware*), penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), di mana lebih menekankan kepada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem, sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak (*software*) disebut juga teknologi sistem (*system technology*), lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologi yang menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan.⁴⁰

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan.⁴¹ Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat, misalnya pengajaran dengan bantuan komputer. Model desain kurikulum teknologi difokuskan pada efektivitas program, metode, dan bahan-bahan yang dianggap dapat mencapai tujuan. Perspektif teknologi telah banyak dimanfaatkan pada berbagai konteks, misalnya pada program pelatihan di lapangan industri dan militer.

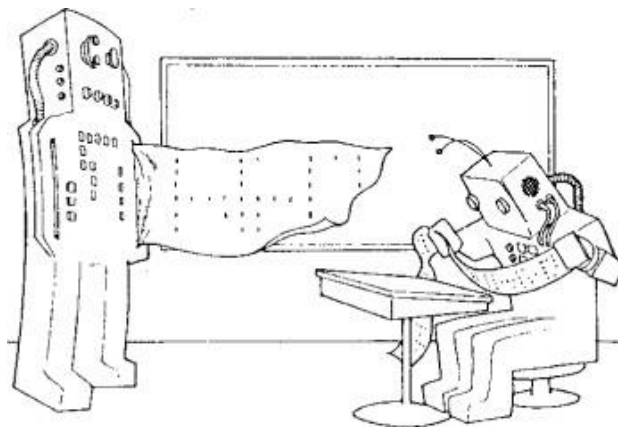
Teknologi mempengaruhi kurikulum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penerapan hasil-hasil teknologi dan penerapan teknologi sebagai suatu sistem. Sisi pertama yang berhubungan dengan penerapan teknologi adalah perencanaan yang sistematis dengan menggunakan media atau alat dalam

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 96.

⁴¹Nana Syaodih Sukmadinata, 96.

kegiatan pembelajaran. Penggunaan dan memanfaatkan alat tersebut semaksimal mungkin untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Contoh penerapannya adalah pembelajaran dengan bantuan komputer.

Model kurikulum ini dapat digambarkan sebagaimana gambar berikut:



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa model kurikulum teknologis sangat menekankan pada peran teknologi baik dalam bentuk teknologi alat maupun teknologi system (program) yang dirancang untuk mengatur kegiatan guru dan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran secara terprogram.⁴²

Teknologi, sebagai suatu sistem menekankan kepada penyusunan program pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem yang ditandai dengan perumusan tujuan khusus sebagai tujuan tingkah laku yang harus dicapai.⁴³ Jadi, penerapan teknologi sebagai suatu sistem tidak ditentukan oleh penerapan hasil-hasil teknologi, tetapi bagaimana merancang implementasi kurikulum dengan pendekatan sistem. Sebagaimana yang telah dipelajari sebelumnya, sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴ Dengan demikian, akhir dari suatu proses pembelajaran adalah ketercapaian tujuan yang dirumuskan sebelumnya. Segala upaya yang dilakukan guru diarahkan untuk mencapai tujuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan perubahan

⁴²Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, hlm. 66.

⁴³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2008), h. 75.

⁴⁴Yunus Mustaqim, "Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, Februari 2014, h. 20.

masyarakat yang semakin pesat yang akibat dari perkembangan IPTEK. Oleh karena itu pengembangan kurikulum pendidikan harus menggunakan pendekatan IPTEK.⁴⁵

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan tugas (job analisis) tersebut.⁴⁶ Pembelajaran PAI dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bilamana ia menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelolah, melaksanakan dan menilainya. Disamping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu sehingga proses dan rencana produknya (hasil) diprogram sedemikian rupa agar mencapai hasil pembelajarannya (tujuan dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol). Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik.⁴⁷

Untuk melihat efektivitas proses dalam suatu sistem, maka tujuan yang dirumuskan harus dapat diamati atau diukur, bukanlah tujuan yang bersifat abstrak dan umum. Semakin tujuan itu jelas dan spesifik, maka semakin jelas pula merancang proses pembelajaran, serta semakin jelas pula menetapkan kriteria keberhasilan.⁴⁶

Pada dasarnya, inti dari pengembangan kurikulum teknologi adalah penekanan pada kompetensi. Pengembangan dan penggunaan alat dan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi bersatu padu dengan program pengajaran dan ditujukan pada penguasaan kompetensi tertentu.⁴⁷

Adapun ciri-ciri kurikulum teknologi, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

⁴⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 10.

⁴⁶Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, hlm. 71.

⁴⁷Muhaimin, 10.

Tujuan diorientasikan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku hasil belajar. Tujuan-tujuan yang bersifat umum, yaitu kompetensi dirincikan lagi menjadi tujuan-tujuan khusus yang disebut objektif atau tujuan intruksional. Objektif ini menggambarkan aspek perilaku, perbuatan, atau kecakapan keterampilan yang dapat diamati dan diukur.

2. Metode

Pengajaran bersifat individual, artinya setiap siswa menghadapi serentetan tugas yang harus dikerjakannya, disesuaikan dengan tingkat gaya belajar dan tingkat kemampuan mereka. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok.

3. Organisasi bahan ajar

Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi. Bahan ajar atau kompetensi yang luas (besar) dirinci menjadi bagian-bagian atau sub kompetensi yang lebih kecil.

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap saat pada akhir suatu pelajaran. Fungsi evaluasi ini bermacam-macam, sebagai umpan balik bagi siswa dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (evaluasi formatif), umpan balik bagi siswa pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif).⁴⁸

Beberapa kelebihan dalam kurikulum teknologi, yakni:

1. Program pengajaran teknologi sangat menekankan efisiensi dan efektivitas.
2. Dengan pengajaran model ini, tingkat penguasaan siswa dalam standar konvensional jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model-model lain. Apalagi kalau digunakan program yang lebih terstruktur, seperti pengajaran dengan bantuan video yang dilengkapi dengan sistem umpan balik (*feedback*) dan bimbingan yang teratur akan lebih mempercepat dan meningkatkan penguasaan terhadap siswa.⁴⁹

Sedangkan kelemahan kurikulum teknologi, yaitu:

⁴⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 98.

⁴⁹Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 137.

1. Model ini terbatas kemampuannya untuk mengajarkan bahan ajar yang kompleks atau membutuhkan penguasaan tingkat tinggi (analisis dan evaluasi).
2. Pengajaran teknologi sukar untuk melayani bakat, sikap, dan minat siswa dalam belajar dengan metode-metode khusus.
3. Sulit mengembangkan domain afektif siswa.
4. Peserta didik cepat bosan.
5. Kurangnya perhatian pada penerapan dan dinamika inovasi. Model teknologi ini hanya menekankan pengembangan efektivitas produk saja, sedangkan perhatian untuk mengubah lingkungan yang lebih luas, seperti organisasi sekolah, sikap guru, dan pandangan masyarakat sangat kurang.⁵⁰ Pengembangan pengajaran yang benar-benar terstruktur dan bersatu dengan alat dan media membutuhkan biaya yang tidak sedikit.⁵⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum subjek akademik (rasionalisasi) dipandang sebagai wahana untuk mengendalikan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Kurikulum humanistik lebih condong pada kurikulum yang dapat memuaskan tiap-tiap individu, supaya mereka dapat mengaktualisasikan sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Adapun kurikulum rekonstruksi sosial tidak hanya sekedar menekankan pada minat individu, tetapi pula pada kebutuhan sosialnya. Kurikulum rekonstruksi sosial lebih menekankan perhatian terhadap masalah-masalah yang dialami dalam masyarakat.

Sedangkan kurikulum teknologi berpandangan, kurikulum harus dibuat sebagai proses teknologi agar dapat memenuhi keinginan pembuat kebijakan. Adapun inti dari pengembangan kurikulum teknologi adalah penekanan pada kompetensi. Pengembangan dan penggunaan alat dan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi bersatu padu dengan program pengajaran dan ditujukan pada penguasaan kompetensi tertentu.

⁵⁰Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 149.

Sebagai penggiat akademisi, dalam rangka pengembangan desain model kurikulum PAI yang bagus dan tepat sasaran, maka seorang pengembang harus memperhatikan keempat desain model yang di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kurikulum PAI yang pada akhirnya akan menghasilkan kurikulum PAI yang benar-benar sesuai dengan harapan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. 2 ed. Bandung: CV Penerbit Sinar Baru, 1992.
- Arifin, Zaenal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. 2 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Baharun, Hasan, dkk. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*.
- Bangun, Khairuddin, dan Tasman Hamami. "Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 10 (2022).
- Gunawan, Nur H. 1995. *Landasan-landasan Kurikulum pada Masa Otonomi Daerah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. V. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Iriana, Fristiana. 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori, Konsep, dan Aplikasi*.
- Langgunung, Hasan. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Masykur, R. 2019. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: Aura.
- McNeil, John D. 1981. *Curriculum: A Comprehensive Introduction, Edisi ke-2*.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Olivia, Dea. 1992. *Pengembangan Dasar-dasar Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Rohman, Abdul. 2015. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: kencana. Sudjana, Nana. 1996. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sholikah. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Kuttab* 1, no. 2 (2017).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. XVIII. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Suryadi, Ace. 1993. *Analisis-analisis Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya. Syukur, Fatah. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rosail Media Group. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Yunus Mustaqim. Jurnal: "*Pengembangan Konsepsi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*". Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, Februari 2014.